

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pencak Silat sebagai suatu peninggalan budaya leluhur bangsa merupakan sebuah seni bela diri yang khas sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Keberadaan Pencak silat pada hakikatnya adalah sebuah budidaya kepribadian bangsa Indonesia yang di dalamnya selain mengandung unsur bela diri, juga terdapat unsur seni, olahraga, dan spiritual bergabung menjadi satu kesatuan yang padu dan tidak dapat dipisahkan.

Tapak Suci Putera Muhammadiyah adalah salah satu Perguruan Pencak Silat yang tergabung dalam Ikatan Pencak Silat Indonesia yang di singkat dengan nama IPSI. Pada awal berdirinya IPSI, Tapak Suci adalah salah satu dari sepuluh perguruan Historis IPSI. Hal itu di karenakan Ikatan kesejarahannya karena berperan penting dalam menyatukan dan mengeksistensikan Pencak Silat, tidak hanya tingkat nasional namun hingga ke ranah Internasional.

Menurut O'ong Maryono (1999: 303-304) Perguruan yang paling representatif dalam memperjuangkan nilai-nilai Islam 'modernis' adalah Perguruan Seni Beladiri Indonesia Tapak Suci Putera Muhammadiyah. Hal itu dilatar belakangi dengan adanya aspek spiritual pencak silat yang awalnya penuh dengan unsur mistik dan supranatural yang ada dalam berbagai

perguruan pencak silat. Walaupun sampai sekarang masih ada, namun di dalam IPSI sudah memberlakukan rasionalisasi dalam berpencak silat.

Di dalam hal teknis pertandingan misalnya, Perguruan Kauman (yang menjadi salah satu cikal bakal berdirinya Perguruan Tapak Suci) dan perguruan lainnya yang tergolong minoritas di Pencak Silat mampu merubah dengan memisahkan antara aspek fisik dengan aspek mistik di dalam pelaksanaan Pencak Silat Olahraga (O'ong maryono, 1999: 259). Keadaan tersebut berawal pada tahun 1970 yang semula dalam pelaksanaan pertandingan Pencak Silat banyak menggunakan mistik berupa jimat, sehingga seringkali di temui para pesilat kesurupan dan menjadikan pertandingan kacau balau berubah menjadi pertandingan yang murni menggunakan fisik, teknik, ketangkasan dan mental dalam bertanding.

Selain sebagai bagian dari IPSI, Tapak Suci adalah organisasi otonom Persyarikatan Muhammadiyah yang berdasarkan aqidah Islam dan senantiasa mengajarkan tuntunan ajaran Islam dengan mengindahkan hukum-hukumnya dan melaksanakan ibadahnya. Semua anggota atau kader Tapak suci yang berniat belajar sungguh-sungguh pencak silat Tapak Suci harus beragama Islam serta bersedia menjadi anggota Muhammadiyah. Syarat-syarat tersebut sesuai dengan tujuan Tapak Suci yaitu berhimpun umat muhammadiyah untuk belajar ilmu pencak silat yang 'bersih dari ilmu kesesatan syirik'.

Berdasarkan teori pendidikan, Tapak Suci selalu melaksanakan konsep belajar sambil melakukan (*learning by doing*) bagi setiap kadernya. Sambil belajar mengenal dan menghafal gerakan atau jurus-jurus Tapak Suci,

para kader juga di bina tentang penguatan aqidah, akhlaq (moralitas) dalam pegaulan, ketahanan mental serta kepemimpinan (*leadership*). Di setiap latihan dan pendidikan, penanaman ajaran Islam seolah tidak dirasakan secara langsung oleh para kadernya. Semua proses Indoktrinasi pengajaran Islam di laksanakan secara terselubung. Karena pendidikan yang di laksanakan Tapak Suci senantiasa menekankan aspek belajar (agama Islam) sambil bermain (berlatih jurus-jurus). (Jabrohim dan Setiawan Farid [ed] 2009: 219).

Muhammadiyah sebagai organisasi yang menaungi Tapak Suci, seringkali di dalam pandangan masyarakat umum khususnya umat Islam dan warga Muhammadiyah sebagai organisasi islam yang cenderung di dominasi oleh perspektif tertentu saja, seperti kajian di dalam ranah ideologi, politik, kesehatan, pendidikan, ekonomi dan sosial. Padahal di sisi lain, para pendiri dan pelopor Muhammadiyah sangat konsen dan perhatian dengan Seni dan budaya sebagai salah satu dakwah *bil hal* Muhammadiyah. Dengan menekankan *amal ma'ruf* di awal kelahirannya, budaya dan seni menjadi salah satu bagian dari dakwah Muhammadiyah yang menggembirakan. Dengan seni dan budaya, Muhammadiyah berdakwah dengan penuh kesahajaan dan kelembutan terhadap kepercayaan masyarakat jawa pada waktu itu, bukan menyerang atau menyalahkan tradisi atau kepercayaan jawaisme (*nahi munkar*).

Namun, metode kultural yang telah di contohkan oleh kyai Dahlan lambat laun semakin tergerus oleh zaman. Sekilas nampaknya ada keterputusan sejarah terlebih terputusnya ruh "*mauidhotil hasanah*" dakwah

kultural antara generasi awal Muhammadiyah dengan apa yang telah terjadi oleh generasi saat ini. Hal itu di dasari dan dapat kita lihat secara langsung realita saat ini bahwa sebagian warga Muhammadiyah ‘tidak toleran’ terhadap tradisi lokal. Seperti kebiasaan sebagian warga Muhammadiyah yang terlalu ‘tergesa-gesa’ di dalam mengklaim *bid’ah, khurafat, dan syirik* terhadap budaya lokal. Hal tersebut sebenarnya sangat bertolakbelakang dengan metode *positive action* yang di amalkan oleh Kyai Dahlan.

Bagaimanapun juga, usaha-usaha yang di lakukan oleh para pelopor Muhammadiyah khususnya Kyai Ahmad Dahlan dalam mengubah budaya pada waktu itu adalah sebuah indikasi bahwa Muhammadiyah pada hakikanya sebagai gerakan kebudayaan yang bekemajuan. Seperti jargon yang sering di gaungkan yaitu Muhammadiyah adalah gerakan Tajdid dan Purifikasi, tidak terkecuali di dalam berkebudayaan.

Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan sebuah kesadaran bahwa secara tidak langsung Perguruan Seni Beladiri Tapak Suci berperan dalam bidang kebudayaan dan keolahragaan. Namun peran ini dirasa kurang maksimal dikarenakan saat ini Tapak Suci terkesan sebagai pelengkap saja dalam persyarikatan Muhammadiyah khususnya dalam mengemban misi Muhammadiyah itu sendiri. Dengan keadaan demikian penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pelaksanaan metode dakwah yang di lakukan oleh Tapak Suci Pimpinan Daerah (PIMDA) 02 Bantul.

Adapun alasan penulis memilih pimpinan daerah II Bantul sebagai tempat penelitian dalam skripsi ini, karena secara historis dan ideologis

kelahiran Tapak Suci Bantul sangat erat kaitanya dengan kelahiran Tapak Suci (secara umum) yang bertempat di Kauman, Kota Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana metode dakwah yang di kembangkan dan di terapkan oleh Perguruan Tapak Suci Putera Muhammadiyah Pimpinan Daerah II(PIMDA) Bantul?
2. Bagaimana tingkat keberhasilan dakwah yang di kembangkan Perguruan Tapak Suci Putera Muhammadiyah Pimpinan Daerah II (PIMDA) Bantul?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui metode dakwah yang di kembangkan oleh Perguruan Tapak Suci Putera Muhammadiyah Pimpinan Daerah II Bantul.
- b. Untuk mengetahui dampak yang di hasilkan dari metode dakwah Perguruan Tapak Suci Putera Muhammadiyah Pimpinan Daerah Bantul.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara praktis, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan khasanah keilmuan dan Membuka wawasan baru bagi para da'i dan umat Islam pada umumnya tentang dakwah *bil hal*

menggunakan seni dan budaya dalam hal ini adalah Seni bela diri Tapak Suci Putera Muhammadiyah.

- b. Secara teoritis, sebagai kekayaan dan sumbangan pemikiran bagi disiplin ilmu dakwah yang menurut penulis masih minimnya buku-buku ataupun karya ilmiah yang mengaitkan pencak silat (Tapak Suci) sebagai metode dakwah Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan Perguruan Tapak Suci setidaknya terdapat pada beberapa literatur yang di jadikan sumber skripsi ini oleh penulis, diantaranya yaitu:

Skripsi Rifat mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada lulusan tahun 1995 dengan judul *Perbedaan Kebutuhan Rasa Aman Antara Remaja yang Mengikuti Olah Raga Beladiri Pencak Silat Tapak Suci dan Remaja yang Tidak Mengikuti Olah raga Beladiri Apapun*. Yang dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa remaja yang mengikuti olah raga beladiri pencak silat Tapak Suci lebih rendah kebutuhan rasa amannya daripada remaja yang tidak mengikuti olah raga beladiri apapun, dengan kata lain remaja yang mengikuti olah raga bela diri pencak silat lebih merasa aman.

Skripsi Ibnu Mubarak mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga pada lulusan tahun 2010 dengan Judul *Pendidikan Agama Islam Dalam Perguruan Seni Beladiri Indonesia Tapak Suci Putera*

Muhammadiyah Pimpinan Daerah 1 Kota Yogyakarta. Yang dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa:

1. Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam Perguruan Tapak Suci PIMDA 1 Kota Yogyakarta terdiri dari tujuan umum dan khusus. Tujuan umum adalah tujuan yang telah ditetapkan dan dirumuskan oleh Pimpinan Pusat Tapak Suci. Tujuan khusus adalah tujuan yang ditetapkan dan dirumuskan oleh Perguruan Tapak Suci PIMDA 1 Kota Yogyakarta yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang dalam menggapai keimanan, ketakwaan terhadap Allah SWT serta berakhlak mulia yang tercermin dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara.
2. Pelaksanaan Pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah dalam Perguruan Tapak Suci PIMDA 1 Kota Yogyakarta di lingkungan cabang, di dasarkan atas ciri khas kurikulum yang menitik beratkan pencapaian target kompetensi (*attainment targets*) daripada penguasaan materi. Pendidikan Islam dilaksanakan dengan menyisipkan materi dalam setiap latihan ragawi dan internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam melalui berbagai bentuk kegiatan latihan.
3. Faktor yang menjadi penghambat yaitu kurang maksimalnya pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Perguruan Tapak

Suci PIMDA 1 Kota Yogyakarta diantaranya pelatih yang kurang berkompeten dalam bidang Pendidikan Agama Islam, pelatih belum memahami dan melaksanakan kurikulum yang ada, dan tidak seimbang antara jumlah cabang dan pelatih, siswa memiliki kompleksitas tinggi dalam umur dan jenjang pendidikan, siswa kurang berminat dengan materi Pendidikan Agama Islam, materi terlalu tinggi dan terlalu banyak cangkupan materinya.

Tulisan Drs Dody Rudianto, MM. PUa dan Ir.H. Heri Akhmadi, PMA dalam bukunya *Mengenal Sepintas Perguruan Seni Beladiri Tapak Suci* dan buku karya O'ong Maryono yang berjudul *Pencak silat Merentang Waktu*.

Pada penelitian diskripsi ini berbeda dengan skripsi-skripsi di atas, karena di dalamnya, penulis hanya menfokuskan pada metode dakwah yang di terapkan oleh Perguruan seni Beladiri Indonesia Tapak Suci Putera Muhammadiyah yang mengambil studi kasus di Pimpinan daerah (PIMDA) 2 Bantul.

E. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan tentang Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Secara etimologi, kata dakwah berasal dari bahasa arab yaitu *da'a*, *yad'u*, *du'a-an* yang tidak hanya bermakna mengajak. *Nadahu* berarti (memintanya). *Da 'ahu lisy-Sya'I* berarti *hatstsahu 'alaihi*

(menganjurkannya). *Da'a* ilallah berarti da'a ila 'ibadathi (mengajak untuk beribadah kepada-Nya). Dakwah sering diberi arti yang sama dengan istilah *tabligh*, *tabsyir*, *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *khotbah*.

Pada tataran aplikasi, dakwah harus mengandung empat unsur, yaitu : penyampai pesan, informasi yang akan disampaikan, media yang digunakan, dan penerima pesan. Dakwah memiliki pengertian yang lebih luas dari istilah-istilah di atas, karena istilah dakwah mengandung makna sebagai aktivitas menyampaikan ajaran Islam, mengajak berbuat baik, mencegah perbuatan mungkar, serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia.

Sedangkan secara terminologi, ada perbedaan tentang definisinya. Menurut Ibnu Taimiyah, dakwah adalah ajakan untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta apa yang dibawa oleh Rasulullah dengan mempercayai apa yang disampaikan dan menaati apa yang diperintahkan.

Quraish Shihab mendefinisikannya sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat (Quraish Shihab dalam M. Munir dan Wahyu Ilahi, 2006: 20)

Menurut Muhammad Al-Khidr Husein, "Dakwah adalah mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk, menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran agar mereka beruntung mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat". (Husein dalam Kassab, 2010: 2)

Menurut Ahmad Ghalus, “Dakwah adalah ilmu yang dengannya seseorang dapat mengetahui semua usaha dan seni yang bermacam-macam untuk menyampaikan ajaran Islam kepada manusia, baik berupa akidah, syariat dan akhlak”. (Ghalus dalam Kassab, 2010: 2)

Menurut Muhammad Al-Ghazali, “Dakwah adalah beberapa program yang sempurna dan di dalamnya terkandung semua pengetahuan yang diperlukan oleh manusia agar mereka menyadari tujuan kehidupan mereka dan menemukan jalan yang menyatukan mereka dalam keadaan mendapatkan petunjuk. (Al-Ghazali dalam Kassab, 2010: 2)

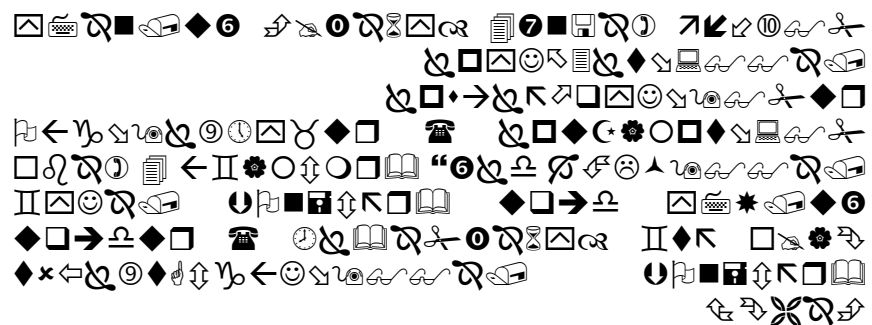
Menurut Syaikh Al-Qardawi, “Dakwah adalah mengajak kepada Islam, mengikuti petunjuk-Nya, mengokohkan manhaj-Nya di muka bumi, beribadah kepada-Nya, memohon pertolongan dan taat hanya kepada-Nya, melepaskan diri dari semua ketaatan kepada selain-Nya, membenarkan apa yang dibenarkan oleh-Nya, menyalahkan apa yang disalahkan-Nya, menyuruh kepada yang makruf, mencegah yang mungkar, dan berjihad di jalan Allah. Atau dengan kata lain yang lebih singkat, berdakwah kepada Islam secara khusus dan sepenuhnya tanpa balasan dan imbalan”. (Al-Qardawi dalam Kassab, 2010: 2)

Menurut Taufik Al-Wa’i, “Dakwah adalah mengajak kepada keesaan Allah dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, melaksanakan manhaj Allah di muka bumi, baik dalam perkataan maupun perbuatan sebagaimana dinyatakan dalam Al Qur’an dan As-Sunnah, agar *ad-din* itu semua menjadi milik Allah”. (Al-Wa’i dalam Kassab, 2010: 2)

Barangkali definisi yang lebih komprehensif adalah dari Muhammad Abul Fath Al Bayanuni yang menjadikan dakwah sebagai ilmu yang memiliki kaidah dasar. Beliau berkata, "Dakwah adalah kumpulan dari kaidah dan dasar, yang dengannya seseorang dapat menyampaikan ajaran Islam kepada manusia, mengajarkan dan mengamalkannya". (Syaikh Akram Kassab.2010: 1-2)

b. Kewajiban dakwah

Misi dakwah sesungguhnya tidak hanya tanggung jawab bagi para Kyai, Ustadz, Ulama, maupun Guru Agama semata. Dakwah memiliki kedudukan yang sangat penting di dalam Islam, maka hukum dakwah adalah wajib bagi setiap muslim. Ada banyak dalil yang menjadi rujukan dari pernyataan di atas bahwa wajibnya mengemban misi dakwah, baik didalm Al Qur'an maupun Hadis Nabi. Di antaranya ialah firman Allah SWT



Artinya: "serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (Q.S. An Nahl: 125)

Yang di maksud dengan hikmah ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Ma'ruf adalah segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah, sedangkan munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari-Nya.

Syeikh Muhammad Abdul dalam tafsir al Manarnya jus III, menyimpulkan dari ayat diatas, yaitu dalam garis besarnya ummat yang dihadapi dibagi atas tiga golongan yang masing-masing harus dihadapi dengan cara yang berbeda-beda :

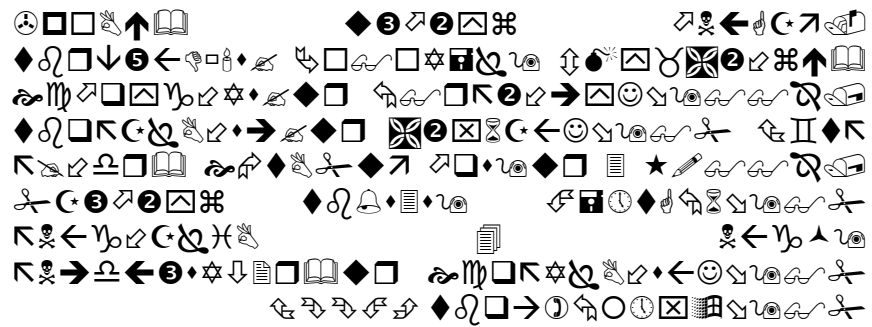
- 1) Ada golongan *cerdik cendikiawan* yang cinta kebenaran, dan dapat berfikir secara kritis, cepat dapat menangkap arti persoalan. Mereka ini harus dipanggil dengan *hikmah*, yakni dengan alasan-alasan, dengan dalil dan hujjah yang dapat diterima oleh kekuatan akal mereka.
- 2) Ada golongan *awam*, orang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi-tinggi. Mereka ini dipanggil dengan *mauizhatun hasanah*, dengan anjuran dan pendidikan yang baik-baik dengan ajaran-ajaran yang mudah difahamkan.
- 3) Ada golongan yang tingkat kecerdasannya di antara kedua golongan tersebut, belum dapat dicapai dengan *hikmah*, akan tetapi tidak akan sesuai pula bila dilayani seperti golongan *awam*; mereka suka membahas sesuatu, tetapi hanya dalam yang tertentu, tidak sanggup mendalam benar. (M.Natsir, 1983:195)

c. Keutamaan Dakwah

Apabila dakwah dapat kita laksanakan dengan sebaik mungkin, maka kita akan mendapatkan banyak keutamaanya, di antaranya yaitu:

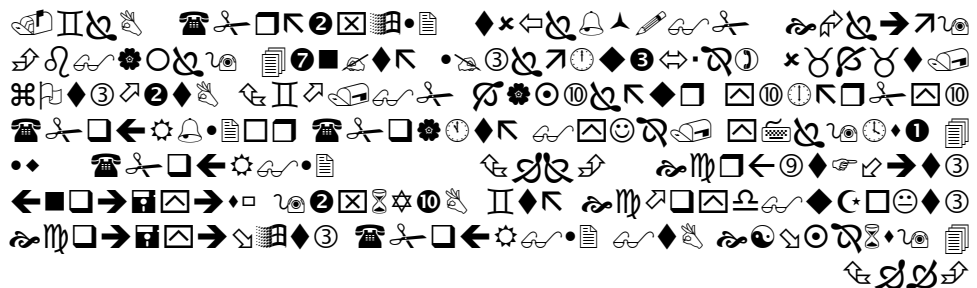
- 1) Memperoleh derajat yang tinggi disisi Allah dengan dikelompokkan ke dalam golongan umat yang terbaik (*khoiru ummah*)

sebagaimana yang di sebutkan dalam Al Qur'an surat Ali Imron ayat 110 yang berbunyi



Artinya: “kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.

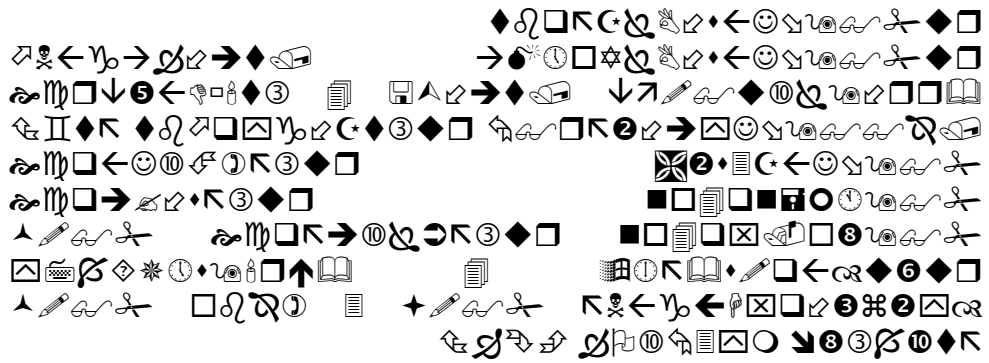
- 2) Terhindar dari laknat Allah SWT, sebagaimana yang dinyatakan Allah SWT dalam firmanNya surat Al Maidah ayat 78-79 yang berbunyi



Artinya: “telah dila'nati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas.

mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan Munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya Amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu”.

3) Memperoleh rahmat dan kasih sayang allah SWT, yang menjadi idaman bagi setiap muslim dalam hidupnya di dunia maupun di akhirat. Allah berfirman

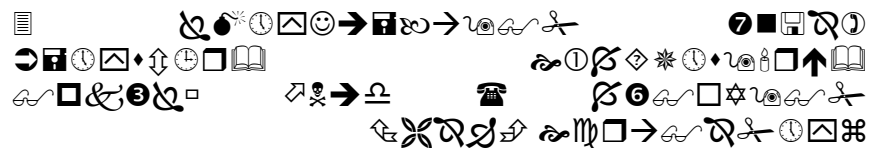


Artinya: “dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

d. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah adalah mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya, memberikan petunjuk kepada kebenaran sehingga umat manusia mengikutinya. Mengeluarkan orang kafir dari gelapnya kekafiran kepada hidayah Allah, mengeluarkan orang jahil dari gelapnya kejahilan menuju cahaya ilmu, serta mengeluarkan orang yang berbuat kemaksiatan menuju ketaatan. Seluruhnya itu adalah tujuan dakwah, sebagaimana firman Allah:





Artinya: “Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”.

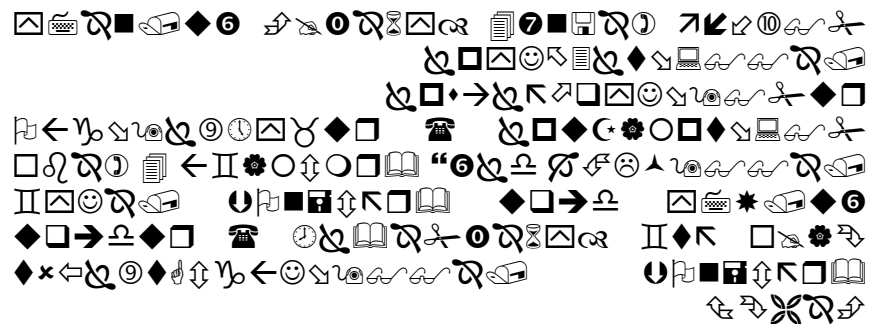
2. Tinjauan tentang Metode

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berarti jalan. Sedangkan dalam bahasa Inggris yaitu *method* yang artinya “cara” yaitu suatu cara untuk mencapai suatu tujuan atau cita-cita. Metode lebih umum dari pada tehnik yang dalam bahasa Inggrisnya *technique*. Dalam *the concise Oxford Dictionary* (1995) dinyatakan bahwa *method is a special form of procedure esp. in any branch of mental activity*, terkandung arti khusus tentang prosedur kegiatan mental. Sedangkan *technique* adalah *a means or method of achieving one’s purpose, esp. skillfully* yang maknanya sesuatu alat atau cara untuk menuju tujuan dengan cekatan atau praktis.

3. Tinjauan tentang Metode Dakwah

Metode dakwah artinya adalah cara-cara yang digunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah, yaitu Al Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Sumber metode dakwah terdapat di dalam Al Qur'an menunjukkan ragam yang banyak, seperti hikmah, nasihat yang benar dan mujadalah atau diskusi atau berbantah dengan cara yang baik (Q.S. al-Nahl 125)



Artinya: “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Baik dengan kekuatan anggota tubuh (tangan), dengan mulut (lidah) dan apabila tidak mampu, maka dengan hati.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Artinya : “Barang siapa melihat kemunkaran, maka hendaklah ia mengubah kemunkaran itu dengan tangannya, jika tidak mampu, maka dengan lisannya, jika mampu maka dengan hatinya, dan yang demikian itu menunjukkan iman yang paling lemah”. (HR Muslim) (Sayyid Muhammad Nuh, 2005: 83-85).

Dari sumber metode di atas timbulah metode-metode yang merupakan implementasi secara praksis yaitu dakwah *bil-lisan*, ceramah, khutbah, pidato, diskusi, seminar, sarasehan, dan lain-lain. *Bil-hal* berupa tulisan, seni, karya, profesi, jabatan, dan lain-lain.

- a. *Bil qolbi*: Cara kerja dalam dakwah dengan lebih banyak bersifat meyakini dalam hati dan membedakan anitara yang haq dan bathil.
- b. *Bil lisan*: Cara kerja dengan menggunakan lisan atau oral dalam menyampaikan pesan dakwah. Potensi hati (ikhlas), (menata) pikiran, dan (kelancaran) lisan.
- c. *Bil yaad*: Cara kerja dakwah melalui perbuatan dan kegiatan nyata dalam kehidupan sosial masyarakat.
- d. *Bil qalam*: Cara kerja dakwah melalui informasi tulisan potensi: hati, pikiran, tulisan (ekspresi ide ke dalam tulisan). Teknik: mau'idhatil hasanah, mujadalah, pembebasan (*jihad al-fikr*, ilmuinformasi). Bentuk : buku, berita, artikel, korespondensi. Media: media massa (Ismail, 2010: 89).

4. Tinjauan tentang Perguruan Seni Beladiri Indonesia Tapak Suci Putera Muhammadiyah

Perguruan seni bela diri yang di maksud oleh penulis dalam penelitian ini adalah pencak silat yang merupakan suatu budaya bangsa yang luhur dan bermoral, yang perlu di lestarikan, ditumbuh kembangkan dan di amalkan serta di jauhkan dari hal-hal yang berbau syirik dan menyesatkan yang dapat menodai nilai-nilai keimanan didalamnya.

Menurut kamus bahasa Indonesia, pencak adalah permainan atau keahlian mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, mengelak, dan sebagainya. Sedangkan pencak silat berarti seni bela diri khas

Indonesia dengan ketangkasan membela diri dan menyerang untuk pertandingan atau perkelahian.

Sedangkan Tapak Suci adalah salah satu perguruan pencak silat yang juga sebagai salah satu dari organisasi otonom persyarikatan Muhammadiyah yang di yang lahir tepat pada tanggal 31 juli 1963 M atau pada malam jum'at robiul Awwal 1383 H, pukul 21.00, bertempat di pesantren Aisyiah, kauman, Yogyakarta (Dody Rudianto & Heri Akhmadi, 2011:23-23). Di resmikan sebagai organisasi otonom (ortom) ke-11 Muhammadiyah oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah melalui siding tanwir pada tanggal 28 Juli-1 Agustus tahun 1967 (Pimpinan Tapak Suci.: 18). Pada momentum yang sama terjadi sedikit perubahan terhadap nama perguruan menjadi Perguruan Seni Beladiri Indonesia Tapak Suci Putera Muhamadiyah.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan. Dalam hal ini, berada di lingkungan organisasi Muhammadiyah dan Tapak Suci di daerah Bantul.

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan segala sesuatu yang dapat di jadikan sebagai sumber data. Dalam pengambilan dan pengumpulan sumber data

dilapangan yang di jadikan sebagai subyek penelitian adalah orang-orang yang mempunyai data terkait informasi yang penulis butuhkan. Dalam penelitian ini subyek dakwah meliputi, Pengurus Tapak Suci Pimpinan Daerah 2 Bantul, Pendekar Tapak Suci Bantul, Pelatih atau Pembina Tapak Suci Bantul, dan siswa Tapak Suci Bantul.

3. Metode Pengumpulan Data

Agar mendapatkan data yang relevan dan valid terkait permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

a. Observasi

Observasi digunakan untuk memperoleh data secara langsung mengenai metode dakwah yang dikembangkan oleh Tapak Suci dengan mengamati secara langsung pada kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, berupa latihan secara rutin, pengakderan, dan yang lainnya di Tapak Suci PIMDA 2 Bantul. Dengan demikian peneliti dapat mengetahui bagaimana bimbingan keagamaan yang ditanamkan didalam setiap kegiatan Tapak Suci.

b. Dokumentasi

Menurut Suharmi Arikunto (2006), dokumentasi adalah barang tertulis. Yang dapat berupa catatan atau tulisan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dalam hal ini penulis menggunakan dokumentasi agar dapat menemukan data yang memang diperlukan. Dokumentasi ini sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Metode ini digunakan untuk memperoleh data terkait Perguruan Tapak Suci Pimpinan Daerah 2 Bantul, berupa profil perguruan Tapak Suci, arsip-arsip, lambang-lambang, photo, serta dokumen yang berkaitan.

c. Wawancara

Jenis wawancara yang di gunakan dalam penelitian ini dalam kategori *dept interview* (wawancara mendalam) yang menurut Sugiyono (2005) di lakukan secara semi struktur. Maksudnya peneliti dalam melaksanakan wawancara menggunakan paduan wawancara yang berisi butir-butir pertanyaan yang akan di ajukan kepada informan. Metode ini dipilih karena dua alasan. *Pertama*, peneliti dapat menggali tidak hanya yang di ketahui dan di alami subyek yang diteliti, namun juga hal-hal yang tersembunyi jauh didalam diri subyek. *Kedua*, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencangkup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lalu, saat ini, atau masa yang akan datang.

4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam skripsi ini adalah analisis evaluasi data kualitatif yang fokusnya datang dari pertanyaan yang di bangkitkan pada paling permulaan proses evaluasi. Laporan evaluasi yang berdasarkan metode kualitatif akan mencakup sejumlah besar deskripsi murni tentang program dan pengalaman orang dalam program Tujuan diskripsi ini adalah mebiarkan pembaca mengetahui apa yang terjadi dalam program, seperti apa menurut sudut pandang peserta yang ada dalam program, dan kejadian tertentu seperti apa atau kegiatan yang ada dalam program (Micheal Quin patton.2006:255).

Guba menyarankan beberapa tahap untuk mempertemukan catatan penelitian dan pengamatan tentang isu perhatian ke dalam kategoris analisis yang sistematis. Analisis evaluator memulai dengan mencari hal beraturan yang berulang-ulang pada data. Hal beraturan ini menghadirkan kembali pola yang dapat diseleksi dalam kategori. Kategori kemudian harus diputuskan berdasarkan dua kriteria : “kesamaan internal” dan “keragaman eksternal”. Criteria utama berkenaan dengan tingkatan dimana data yang menjadi milik kategori tertentu dipegang secara bersama atau “terurahkan” dalam cara yang amat bermakna. Guba dalam Patton (2006: 257)

G. Sistematika Pembahasan Skripsi

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini mengenai Dakwah Perguruan Seni Beladiri Indonesia Tapak Suci Putera Muhammadiyah Pimpinan Daerah II Bantul (Dalam Perspektif Metodologi), dibagi menjadi empat bab yaitu :

Bab Pertama, berisi pendahuluan tentang pendeskripsian pokok-pokok permasalahan yang akan dikembangkan dalam penulisan tersebut yang meliputi beberapa sub bab, yaitu : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab Kedua, membahas mengenai sejarah singkat berdirinya Tapak suci secara umum kemudian dilanjutkan dengan sejarah lahirnya Tapak Suci Bantul.

Bab Ketiga, permasalahan yang dibahas dalam bab ini adalah dakwah Tapak Suci Putera Muhammadiyah, yang penjabaran meliputi: identitas Perguruan Tapak Suci Putera Muhammadiyah, implementasi dakwah Tapak Suci Putera Muhammadiyah Bantul, dan yang terakhir tingkat keberhasilan dakwah Tapak Suci Bantul.

Bab Empat, berisi beberapa hal mengenai kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.